



**FUNGSI LATATOU PADA MASYARAKAT ETNIK CIA-CIA DI
KELURAHAN GONDA BARU KECAMATAN SORAWOLIO KOTA BAU-
BAU SULAWESI TENGGARA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Seni Dan Desain Program Studi Pendidikan Sendratasik
Universitas Negeri Makassar Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*

LA ODE ABDUL GHANIYU SIADI

098204097

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul :

**“Fungsi *Latatou* Pada Masyarakat Etnik *Cia-Cia* di Kelurahan Gonda Baru
Kecamatan Sorawolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara”**

Atas nama mahasiswa :

Nama : La Ode Abdul Ghaniyu Siadi

Nim : 098204097

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa dan diteliti, maka telah memenuhi persyaratan untuk diajukan.

Makassar, Oktober 2013

Yang mengajukan

La Ode Abdul Ghaniyu Siadi

Nim : 098204097

Pembimbing :

Drs. Solihing, M.Hum

(.....)

Nip : 197108172000031002

Andi Ikhsan, S.Sn., M.Pd.

(.....)

Nip : 197308142005011002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi diterima oleh Panitia Ujian Skripsi fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar berdasarkan SK Nomor: 2069/UN36.21/PP/2013 tanggal 4 Nopember 2013 untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Seni Rupa Program Studi Pendidikan Sendratasik pada hari Jumat tanggal 8 Nopember 2013.

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

Dr. Karta Jayadi, M.Sn.
Nip. 19650708 198903 1 002

Panitia Ujian:

- | | | |
|-----------------|---------------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Karta Jayadi, M.Sn. | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Khaeruddin, S.Sn., M.Pd | (.....) |
| 3. Konsultan I | : Drs. Solihing, M.Hum. | (.....) |
| 4. Konsultan II | : Andi Ikhsan, S.Sn., M.Pd | (.....) |
| 5. Penguji I | : Dr. Andi Agussalim AJ. S.Pd., M.Hum | (.....) |
| 6. Penguji II | : Drs. Asia Ramli, M.Pd | (.....) |

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : La Ode Abdul Ghaniyu Siadi
Nim : 098204097
Tempat/Tanggal Lahir : Bau-Bau, 13 Januari 1991
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Seni dan Desain
Judul Skripsi : Fungsi Latatou pada Masyarakat Etnik Cia-Cia di
Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sorawolio Kota
Bau-Bau Sulawesi Tenggara.
Dosen Pembimbing : 1. Drs. Solihing, M.Hum
2. Andi Ikhsan, S.Sn., M.Pd

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya, tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan menyelesaikan studi di perguruan tinggi lain kecuali kegiatan-kegiatan yang diambil sebagai acuan. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Makassar Oktober 2013
Yang Membuat Pernyataan

La Ode Abdul Ghaniyu Siadi
Nim. 098204097

MOTTO

Nyatakan Visi dengan Aksi...

Nyatakan Cinta Dengan Bunga...

Namun Jika Cinta Telah Meninggalkanmu...

Maka Bebaskan Dirimu Untuk Terbang ke Alam Bebas

dan Yakinlah Semua Pasti Berlalu....

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi Ini kupersembahkan hanya Untuk
kedua Orang tuaku
Yang Selalu Tak Henti-hentinya membimbingku
Hingga saat ini.*

ABSTRAK

La Ode Abdul Ghaniyu Siadi, 2013. Fungsi *Latatou* pada Masyarakat Etnik *Cia-Cia* di Kelurahan Gonda baru Kecamatan Sora Wolio Sulawesi Tenggara. *Skripsi*. Fakultas Seni dan Desain. Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang Fungsi *Latatou* pada Masyarakat Etnik *Cia-Cia* di Kelurahan Gonda baru Kecamatan Sora Wolio Sulawesi Tenggara. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif dengan metode kualitatif. Ada pun pokok permasalahan yang dikaji dalam *Latatou etnik Cia-cia ini* ini adalah: 1) Bagaimana latar belakang *latatou* pada masyarakat etnik *Cia-cia* di Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sorawolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara. 2) Apa fungsi *latatou* pada masyarakat etnik *Cia-cia* di Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sorawolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara

Dari hasil penelitian tentang Fungsi *Latatou* Pada Masyarakat Etnik *Cia-Cia* di Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sorawolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara, dapat disimpulkan bahwa : 1) latar belakang *latatou* pada masyarakat etnik *Cia-cia* di Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sorawolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara. *Latatou* berasal dari salah satu bahasa leluhur masyarakat Buton/Baubau, terdiri dari kata *lata* dan *tou*. *Lata* berarti pukul dan *tou* berarti bunyi/ nada. Jadi *latatou* adalah potongan kayu yang di belah dan dipukul secara bergantian dengan kedua tangan yang menghasilkan bunyi atau nada yang enak didengar. *Latatou* merupakan gabungan dari dua instrumen musik yaitu *Ncingi-ncingi* dan *Ndengu-ndengu*. 2) fungsi *latatou* pada masyarakat etnik *Cia-cia* di Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sorawolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara, awalnya sebagai hiburan ketika masyarakat Etnik *Cia-Cia* sedang berkebun, kemudian juga berfungsi sebagai tanda atau sarana komunikasi antarwarga. Saat ini alat musik *latatou* juga berfungsi sebagai alat musik pengiring tari-tarian tradisional dan sarana ritual yang ada pada masyarakat etnik *Cia-cia* di Kelurahan Gonda Baru.

Kata Kunci : Latatou, Cia-cia

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil'alam, dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya kepada segenap pihak begitu pula limpahan nikmat kesehatan, kesempatan serta berkah umur panjang yang senantiasa tercurah kepada kami sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Salawat dan taslim kepada junjungan Nabiullah Muhammad SAW, keluarga dan sahabat dengan harapan syafaatnya di hari kemudian, Sunnahmu akan selalu kami junjung dan amalkan demi mencapai alam yang terang benderang serta selalu dalam keridhoan Allah.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada ayahanda La Ode Abdul Majid Siadi, S.Pd dan ibunda Sumniah, ananda menghaturkan sembah sujud dan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala jerih payah dan do'a restu untuk kesuksesan penulis serta uluran tangan dari insan-insan yang telah digerakkan hatinya oleh Sang Khaliq untuk memberikan dukuingan, bantuan dan bimbingan bagi penulis.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Aris Munandar M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. H. Karta Jayadi, M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
3. Khaeruddin, S. Sn. M.Pd. selaku Ketua Program Studi Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

4. Drs. Solihing, M.Hum. selaku dosen pembimbing I, terima kasih atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Andi Ichsan, S.Sn., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang juga selalu sabar dalam memberikan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bau Salawati, S.Pd selaku pembimbing akademik.
7. Dr. Andi Agussalim AJ., S.Pd, M.Hum. selaku dosen penguji I.
8. Drs. Asia Ramli Prapanca, M. Pd. selaku dosen penguji II.
9. Keluarga besar Mahasiswa Pencinta Alam dan Seni Budaya (MPAS) MIMESIS Fakultas Seni dan Desain,
10. Keluarga besar Fakultas Seni dan Desain, rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik.
11. Bapak Dr. Halilintar Latief M.Pd & Bapak Drs. Sukasman, M. Hum, yang telah banyak membantu selama perkuliahan, Semoga sehat selalu.
12. Teman-teman Romansa12 Band, Pimen, Furkam, Ipul, Ambo, dan Sidik.
13. Kakak dan Adikku, Hany, Idi, Tian, Said dan Jihan yang selalu membuat saya termotivasi selama ini.
14. Pak La Mali, Pak La Niny S.Sos, Pak Ibrahim, dan Warga Kelurahan Gonda Baru selaku narasumber terima kasih atas semua informasinya.
15. Teman-teman Pondok Ananda Parangtambung, terima kasih atas dukungannya.
16. Kelurga besar Latar Nusa (Laboratorium Tari Nusantara) & Forum Pembauran Kebangsaan Sul-Sel yang telah memberi banyak pengalaman.

17. Ibu perpus yang selalu meminjamkan buku tanpa pamrih dan ibu kantin belakang yang selalu meminjamkan nasi kuningnya.
18. Ferdinan Rizal (Isalo) yang Banyak membantu menemani penulis dalam penelitian.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun akan penulis terima, meskipun skripsi ini tidaklah sempurna namun semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Makassar, Oktober 2013

La Ode Abdul Ghaniyu Siadi
098204097

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU	
DAN KERANGKA PIKIR	6
A. Tinjauan Pustaka	6
B. Kerangka Berpikir	11

BAB III	METODE PENELITIAN	12
	A. Variabel dan Desain Penelitian	12
	B. Definisi Operasional Variabel	13
	C. Sasaran dan Responden	14
	D. Teknik Pengumpulan Data	14
	E. Teknik Analisis Data	17
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	19
	A. Hasil Penelitian.....	19
	B. Pembahasan	37
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	43
	A. Kesimpulan	43
	B. Saran	44
	DAFTAR PUSTAKA	46
	LAMPIRAN	49

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	
		Halaman
1.	Gambar 1 Skema Kerangka Berpikir	11
2.	Gambar 2 Skema Desain Penelitian	13
3.	Gambar 3 Peta Lokasi penelitian.....	21
4.	Gambar 4 Instrumen Musik <i>Ndengu-Ndengu</i>	27
5.	Gambar 5 Alat Musik <i>Latatou</i>	29
6.	Gambar 6 <i>Notasi Wajumpele</i>	33

DAFTAR LAMPIRAN

No		
1.	Narasumber	49
2.	Dokumentasi wawancara.....	51
3.	Pembuatan <i>Lataou</i>	52
4.	<i>Lataou</i> mengiringi tarian	53
5.	Usulan Judul Penelitian	54
6.	Permohonan Pembimbing	55
7.	Permohonan Izin Melaksanakan Penelitian	56
8.	Surat Izin Penelitian Pemerintah Kota	57
9.	Surat Izin Penelitian Pemerintah Kecamatan	58
10.	Kartu Konsultasi Tugas Akhir	59
11.	Undangan Ujian Skripsi	61
12.	Riwayat Hidup	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan adalah fenomena yang universal, karena setiap bangsa di dunia pada umumnya dan setiap daerah di pelosok nusantara pada khususnya memiliki kebudayaan masyarakat yang berbeda dengan masyarakat yang lainnya, sementara kebudayaan dapat berarti pula bahwa suatu kesatuan yang kompleks dan didalamnya terdapat kebiasaan, adat istiadat yang secara turun temurun dilakukan oleh manusia itu sendiri.

Dalam ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar, jadi dapat dikatakan seluruh tindakan adalah kebudayaan. (Koenjaraningrat, 1990:180).

Kebudayaan Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa harus dipelihara, dibina dan di kembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengalaman pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebangsaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta menjadi penggerak bagi terwujudnya cita-cita bangsa di masa depan. (GBHN, 1983: 94).

Kesenian adalah salah satu unsur budaya yang dimiliki setiap etnik, tidak lepas dengan masyarakat dan lingkungannya karena kesenian adalah cerminan ideologi yang mencakup prinsip kedaerahan, kesatuan, kepribadian yang

mengandung misi kehidupan kolektif suatu kelompok atau satu suku bangsa yang kemudian dikenal dengan kebudayaan etnik. (Muklis Paeni, 2004: 43).

Dalam sejarah perkembangan masyarakat, masing-masing daerah memiliki penghayatan dan apresiasi terhadap cita rasa keindahan seni yang di tandai dengan munculnya berbagai kesenian yang meliki ciri khas tersendiri dan dapat menceritakan keberadaan suatu kelompok masyarakat dengan ruang lingkup terbatas pada wilayah tertentu. Pada prinsipnya, perkembangan budaya suatu bangsa, daerah, dan komunitas sosial lainnya tidak terlepas dari peranan suatu individu itu sendiri dalam mempertahankan atau mngembangkan nilai-nilai suatu budaya.

Secara geografis, Sulawesi Tenggara yang dikenal sebagai salah satu daerah yang kaya akan potensi budaya. Kesenian ysebagai bagian dari kebudayaan terdiri dari seni tradisional dan seni modern yang didalamnya terdiri dari seni tari, sastra, dan musik. Kesemuanya ini yang tampak dan masih berkembang di beberapa daerah di Sulawesi Tenggara, salah satunya terdapat pada etnik *Cia-cia* di Kota Bau-Bau. *Cia-cia* adalah salah satu suku atau etnik yang ada di pulau Buton tersebar di beberapa kota dan kabupaten di Sulawesi Tenggara. Pada umumnya mereka bermukim di kelurahan Gonda Baru kecamatan Sora Wolio Kota Bau-Bau.

Kelurahan Gonda Baru merupakan salah satu kelurahan yang pada umumnya adalah tempat bermukimnya masyarakat etnik *Cia-cia*, yang pada saat ini menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan adat istiadatnya. Kelurahan ini terletak di kecamatan Sorawolio \pm 15Km dari pusat Kota Bau-Bau Sulawesi

Tenggara. Dalam kawasan Kelurahan Gonda Baru kita dapat menjumpai salah satu alat musik tradisi yang pada dasarnya dipertunjukan untuk hiburan ketika sedang menjaga kebun sebagai penghibur diri pada waktu istirahat yang biasa disebut *latatou*. Dalam perkembangannya saat sekarang ini sudah digunakan untuk iringan tari khususnya tari linda, manca, mangaru di daerah Bau-Bau. *Latatou* adalah alat musik ciri khas daerah Bau-Bau yang dimainkan secara turun-temurun dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat tradisional etnik *Cia-cia*.

Seiring perkembangan zaman, sekarang ini *latatou* sudah jarang ditemukan, bahkan pelajar dan masyarakat di Kota Bau-Bau hampir tidak mengenalnya lagi, namun masih digunakan oleh sekelompok masyarakat etnik *Cia-cia* di Kelurahan Gonda Baru. Pada awalnya alat bunyi-bunyian *latatou* ini digunakan oleh masyarakat petani disaat melepas lelah sehabis bercocok tanam atau juga digunakan sebagai penghalau dari hewan-hewan yang dapat mengganggu tanaman mereka. Disinilah *latatou* di pukul-pukul, dimainkan perorang atau bersama-sama pada saat sehabis mengolah lahan untuk bertani dan membersihkan lahannya.

Penggunaan alat musik *latatou* dimainkan oleh dua orang, salah seorang di antaranya menggunakan tiga potongan kayu dan seorang lainnya satu potongan, masing masing potongan kayu tersebut diletakkan di atas paha mereka tanpa ada pelapis atau alas di paha mereka dan dipukul/dimainkan dalam posisi duduk dengan kedua kaki terbentang lurus kedepan. Suara yang dihasilkan pemain yang menggunakan tiga batang kayu berfungsi sebagai melodis sedang seorangnya lagi

yang menggunakan satu potongan batang kayu berguna sebagai pengatur ritmis. Seiring perkembangannya *latatou* yang digunakan sebagai alat musik pelipur lara, kini dipadukan alat musik lain seperti *ganda*, *kacapi*, *mbololo*, *suling* dll, guna mengiringi tari-tarian tradisional yang ada pada masyarakat etnik *Cia-cia* tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik meneliti tentang alat musik *latatou* yang merupakan salah satu alat musik tradisional etnik *Cia-cia* dengan judul “Fungsi *Latatou* Pada Masyarakat Etnik *Cia-Cia* di Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sorawolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang *latatou* pada masyarakat etnik *Cia-cia* di Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sorawolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara?
2. Apa fungsi *latatou* pada masyarakat etnik *Cia-cia* di Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sorawolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan maupun gambaran pada masyarakat luas secara jelas dan nyata tentang keberadaan suatu bentuk kesenian tradisional yaitu musik *latatou* yang ada di dalam masyarakat etnik *Cia-cia* di kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sora Wolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara. Selain itu pula dengan adanya tulisan ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Latar belakang *latatou* pada masyarakat etnik *Cia-cia* di Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sorawolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara.
2. Fungsi *latatou* pada masyarakat etnik *Cia-cia* di Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sorawolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara

D. Manfaat Penelitian

Penulis Berharap dalam penelitian ini dapat memberi manfaat kepada masyarakat luas. Adapun manfaat yang bisa didapat dalam penelitian ini adalah:

1. Membantu pelestarian budaya tradisional dalam hal ini tentang musik tradisional yang ada pada masyarakat entik *Cia-cia* di kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sora Wolio, Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara.
2. Memberikan motifasi bagi pelajar dan masyarakat dalam upaya menumbuhkan kecintaannya terhadap seni budaya bangsa khususnya musik *latatou*.
3. Menjadi bahan masukan khususnya bagi program studi pendidikan sendratasik dalam meningkatkan pengetahuan mengenai musik tradisional yaitu *latatou* pada masyarakat etnik *Cia-cia* di Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sora Wolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara.
4. Sebagai salah satu bahan informasi yang sangat berguna bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan budaya bangsa dalam pembangunan nasional khususnya dibidang musik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sebagaimana biasanya, berisikan landasan-landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini baik teori-teori yang sifatnya mendukung dengan uraian tentang apa yang menjadi bahan pembahasan pada variable penelitian. Berikut beberapa pendapat para ahli dan pernyataan yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

1. Pengertian Musik

Musik dalam antropologi dinyatakan sebagai sebuah keterampilan kreatif manusia sebagai individu maupun berkelompok dalam bentuk nyanyian atau sistem bunyi-bunyian tertentu untuk berkomunikasi, membagikan perasaan dan pengalaman kepada pendengarnya di dalam sebuah kebudayaan tertentu (Yuni Sare, 2006: 17).

Musik juga merupakan suatu kebutuhan pokok bagi setiap manusia, karena musik dapat menjadikan orang merasa senang gembira dan nyaman. Berikut pengertian musik menurut para ahli :

- a. Suhastjarja, dosen senior Fakultas Kesenian Seni Indonesia Yogyakarta Lulusan Peabody Institute dari Amerika dalam buku Soedarsono yang berjudul Pengantar Apresiasi Seni dikatakan, bahwa “Musik adalah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atas

bunyi lainnya yang mengandung ritme, dan harmoni serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lainnya dalam lingkungan hidup sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya. (1992: 13).

- b. Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara di urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003: 776).

Berdasarkan definisi di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, musik adalah ekspresi jiwa, warna, serta ungkapan rasa melalui nada-nada yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan.

2. Teori Fungsi

Pengertian fungsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah : fungsi ialah jabatan (pekerjaan) yang dilakukan : jika ketua tidak ada, wakil ketua melakukan (KBBI, 2007: 231).

Fungsi musik secara umum adalah sebagai media rekreatif atau hiburan bagi masyarakat. Selain itu, musik juga berfungsi sebagai sarana upacara adat, pengiring tari dan pertunjukan lain, media bermain, juga media komunikasi atau penerangan. (Setyobudi dkk, 2007: 150).

Fungsi sosial musik hadir sebagai ungkapan nilai-nilai dan apa yang dianggap penting oleh suatu masyarakat. (Tedi Sutardi, 2007: 8). Fungsi musik dalam media pertunjukan sama halanya dengan suatu proses kegiatan mengirim dan menerima pesan, sebagaimana Sin Nakagawa dalam buku *Musik dan Kosmos* mengemukakan bahwa pertunjukan musik selalu tergantung pada konteks dan setiap pertunjukan selalu ada improvisasi.

Dalam buku “*anthropology of music*” menjelaskan bahwa ada sepuluh fungsi penting dalam seni musik yaitu: (a) *The Function Of Emotional Expression*, (b) *The Function Of Aesthetic Enjoyment*, (c) *The Function Of Entertainment*, (d) *The Function Of Communication*, (e) *The Function Of Symbolic Repentation*, (f) *The Function Of Physical Response*, (g) *The Function Of Enforcing Conformity To Social Norms*, (h) *The Function Of Validation Of Social Institutions And Religious Rituals*, (i) *The Function Of Contribution To The Continuity And Stability Of Culture*, (j) *The Function Of Contribution To The Integration Of Society* (Alan P Merriam, 1964: 219-226).

- a. Fungsi musik sebagai pengungkapan emosional. Bahwa musik dapat berfungsi sebagai satu mekanisme dari pengungkapan emosi dari suatu kelompok dari suatu kelompok besar masyarakat yang beraktifitas bersama-sama.
- b. Fungsi kenikmatan estetis, meliputi si pencipta dan penikmat, dan ini dapat di pertimbangkan sebagai satu fungsi utama musik yakni musik dapat mencerminkan budaya selain budaya kita sendiri.
- c. Sebagai fungsi media hiburan, musik dapat memberikan hiburan kepada seluruh masyarakat. Musik memiliki fungsi hiburan mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur.

- d. Fungsi sebagai media komunikasi, musik bukan bahasa dunia, tetapi menjadi unsur budaya di manapun ia berada. Dalam naskah lagu yang di gunakan, secara langsung mengkomunikasikan informasi kepada merekayang mengerti bahasa yang di gunakan dalam lagu.
- e. Fungsi musik sebagai media simbolis atau gambaran symbol. Terdapat sedikit keragaman bahwa musik berfungsi pada seluruh kelompok masyarakat sebagai gambaran symbol selain dari ide dan perilaku.
- f. Fungsi musik sebagai respon fisik. Misalnya musik khas pada suatu kelompok masyarakat, musik ini berfungsi untuk menenangkan masyarakat.Selain itu musik juga bisa mendatangkan kegembiraan, perilaku brutal, membangkitkan semangat para pejuang yang menjadi kebutuhan sangat penting saat itu.
- g. Fungsi musik sebagai penjaga keserasian norma-norma sosial. Lagu yang bersifat kontrol sosial memegang peranan penting dalam substansi budaya, secara langsung dapat mengingatkan anggota kelompok masyarakat dan secara tidak langsung dapat mendukung penegakan aturan tentang prilaku yang pantas.
- h. Fungsi musik sebagai pengesahan institusi sosial dan ritual keagamaan. System keagamaan di sahkan oleh cerita rakyat, mitos dan legenda yang di tuangkan dalam syair-syair lagu. Musik juga dapat mengekspresikan aturan keagamaan, institusi sosial yang disahkan dalam lagu yang menekankan dalam hal yang pantas dan

tidak pantas dalam masyarakat, selanjutnya menjelaskan pada masyarakat apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya.

- i. Fungsi musik untuk menjaga kelestarian dan stabilitas budaya. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.
- j. Fungsi musik sebagai kontribusi pada integrasi dalam kelompok masyarakat. Musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian masyarakat. Suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.

3. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia, yang hidup dan bekerja sama dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga mereka dapat mengorganisir diri sendiri dan sadar, bahwa mereka merupakan suatu kesatuan sosial dengan batas batas yang jelas. (Prof Dr. Ralph Linton, 1984:118)

4. Pengertian Etnik

Pengertian Etnik dalam Kamus Umum Indonesia adalah berkaitan dengan bangsa, suku, atau kelompok sosial yang dibedakan oleh keturunan, adat, agama, budaya dan bahasa. (KUBI, 1994: 412).

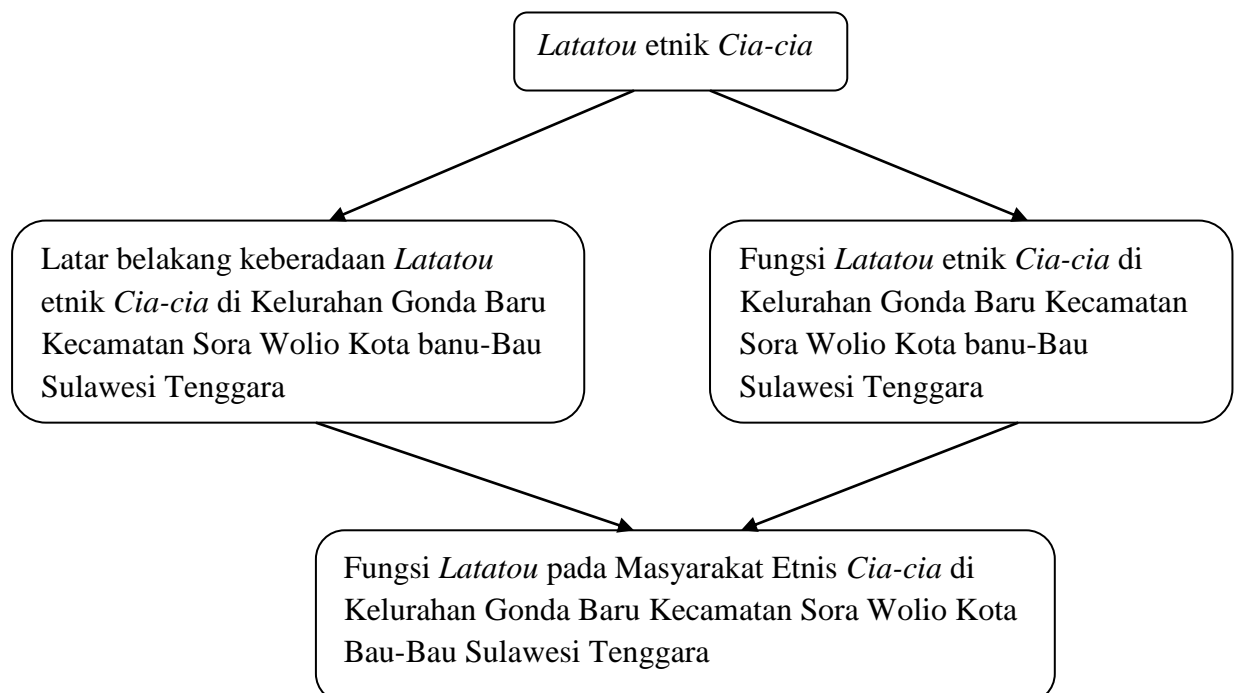
Jika dilihat dari karakter biologisnya, umat manusia wajib dikelompokkan dalam berbagai ras. Selanjutnya bila ras tersebut dikaitkan dengan kebudayaan, maka terbentuklah etnik. Dengan demikian suatu ras

yang sama dapat menimbulkan berbagai macam etnik. Mengutip Naroll, federich barth yang merumuskan etnik sebagai berikut :

“Etnik adalah suatu populasi yang secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama yang sama dan sadar akan kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, menentukan sendiri cirri kelompoknya, yang diterima kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain”. (Barth, 1988: 1)

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan rumusan masalah serta acuan konsep yang dipaparkan melahirkan tinjauan tentang berbagai aspek terhadap judul penelitian dalam hal ini tinjauan tentang *latatou* pada etnik *Cia-cia* di Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sora Wolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara. Maka dapat dibuatkan kerangka pikir dalam bentuk skema sebagai berikut :



Gambar I : Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian adalah sesuatu yang menjadi penelitian atau segala sesuatu yang terkait dengan permasalahan penelitian. (J. Moleong, 2010: 366).

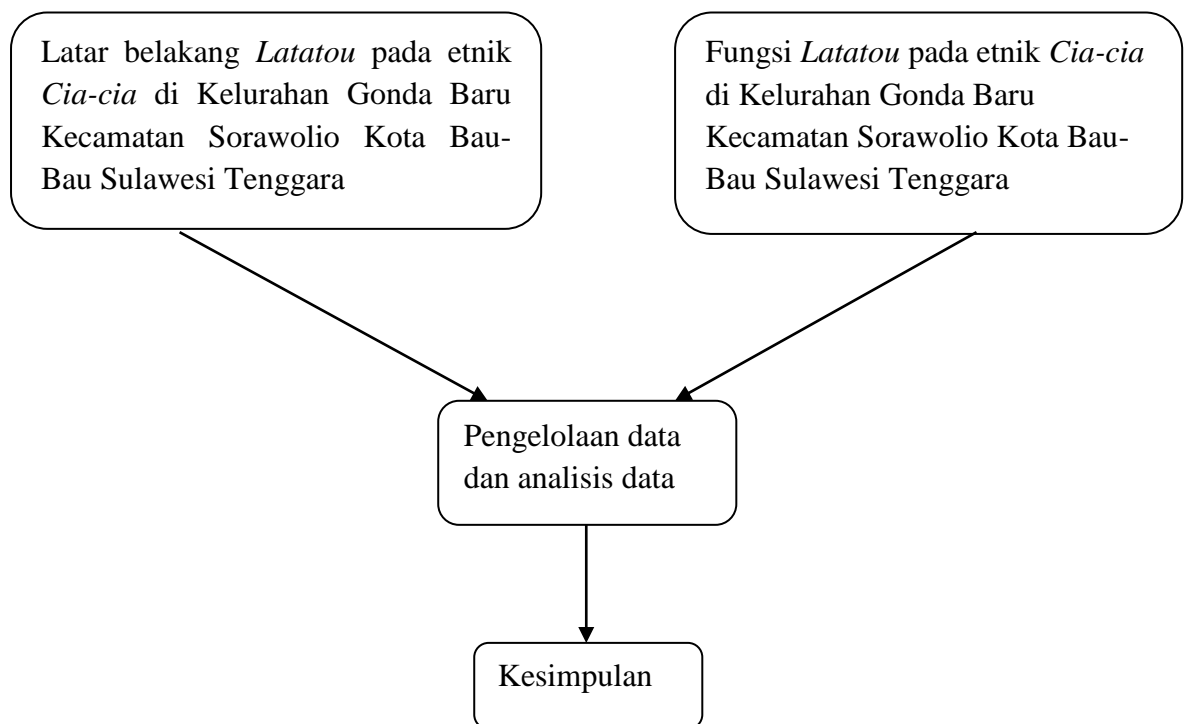
Pada penelitian kali ini akan dilakukan pengamatan tentang penelitian untuk diperoleh data yang berkaitan dengan kesenian musik *latatou* pada etnik *Cia-cia* di Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sora Wolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara. Dengan sub-sub variabel diantaranya adalah :

- a. Latar belakang *lataou* pada masyarakat etnik *Cia-cia* di kelurahan Gonda Baru kecamatan Sora Wolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara.
- b. Fungsi *latatou* pada masyarakat etnik *Cia-cia* di kelurahan Gonda Baru kecamatan Sora Wolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan pedoman dalam pelaksanaan penelitian yang dijabarkan dalam bentuk skema (J. Moleong, 2010: 366).

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dibuat maka desain yang digunakan oleh penulis adalah desain penelitian kualitatif yang disusun sebagai berikut :



Gambar II: Skema Desain Penelitian

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi oprasional variabel adalah penjelasan tentang apa yang dimaksudkan dalam setiap poin pada rumusan masalah. Untuk mecegah efek bias dalam penelitian ini maka fokus yang akan diteliti diupayakan untuk dioprasionalkan sehingga tidak terdapat pengertian ganda dan

tumpang tindih antara fokus yang satu dengan yang lain. Adapun definisi yang yang dimaksudkan adalah:

1. Latar belakang adalah hal yang menjadi dasar pemikiran atau yang mendasari adanya *latatou* pada masyarakat etnik *Cia-cia* di kelurahan Gonda Baru kecamatan Sorawolio Kota Bau-Bau.
2. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi *latatou* pada masyarakat etnik *Cia-cia* di kelurahan Gonda Baru kecamatan Sorawolio Kota Bau-Bau.

C. Sasaran dan Responden

1. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah *latatou* pada etnik *Cia-cia* di Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sora Wolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara

2. Responden

Responden disini adalah pemain *latatou*, tokoh budayawan dan tokoh masyarakat setempat.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Suharsini Arikunto (2010: 200), mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, perabaan, dan pengecapan. Pengamatan langsung di dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan tes, kusioner, rekaman suara. Mengetes adalah mengadakan pengamatan terhadap aspek kejiwaan yang diukur. Kuesioner di berikan

kepada respon untuk mengamati aspek-aspek yang ingin diselidiki. Rekaman gambar dan rekaman suara sebenarnya hanyalah menyimpan kejadian untuk penundaan observasi.

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian fungsi *latatou* pada masyarakat etnik *Cia-cia* yang dilakukan. Pada tahap awal observasi peneliti telah mengumpulkan beberapa data atau informasi. Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Sehingga dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi terhadap latar belakang dan fungsi *latatou* pada etnik *Cia-cia* di Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sora Wolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara. Disamping itu juga observasi dilakukan untuk mendapatkan data tambahan sekiranya terdapat hal yang kurang jelas pada teknik pengumpulan data sebelumnya.

2. Wawancara

Menurut Lexy, wawancara terbagi atas tiga yaitu wawancara informal, pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara dan wawancara baku terbuka. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara yang mengharuskan untuk membuat kerangka dan garis besar pokok rumusan dan tidak perlu ditanyakan secara berurutan.

Penggunaan dan pemilihan kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya (Moleong, 2009: 186-187)

Wawancara dilakukan terhadap informan atau seseorang responden yang memiliki pemahaman dan pengetahuan sesuai apa yang peneliti teliti, baik budayawan, ketua adat, dan salah satunya adalah pemain *latatou* itu sendiri, terkait pertanyaan yang diajukan berhubungan tentang latar belakang dan fungsi *latatou* etnik *Cia-cia* di Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sora Wolio Kaota Bau-Bau Sulawesi Tenggara

3. Dokumentasi

Dokumentasi, berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melakukan metode dokumentasi, peneliti menyelidki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 201). Penggunaan dokumentasi ini berkaitan dengan apa yang disebut analisis isi. Cara menganalisis isi dokumen ialah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara objektif.

Dokumentasi adalah salah satu tahap penulis untuk mendapatkan dokumen yang akurat dan jelas. Dokumentasi dalam

bentuk video dan foto menggunakan Camdy Sony DSC-W320, dan untuk pengambilan rekaman audio menggunakan *Handphone* Blackberry Curve 9220 untuk merekam audio dalam kegiatan wawancara.

4. Studi Pustaka

Studi Pustaka yaitu pengumpulan data dengan membaca berbagai literatur tentang kondisi masyarakat baik secara geografis dan sosial budaya. Data didapatkan melalui kalangan birokrasi/pemerintah dan dokumen ataupun website dari instansi yang terkait. Hal ini dimaksud untuk pengetahuan tambahan dan dasar teori yang berhubungan dengan obyek yang diteliti.

Sumber bacaan yang dilakukan dapat berasal dari penelitian luar maupun peneliti dari Indonesia sendiri. Selain bacaan yang dapat berupa majalah, koran, buletin, buku, jurnal, skripsi, tesis, berita dan lain-lain, penulis juga menggunakan artikel-artikel yang penulis dapat dari beberapa situs internet dan buku-buku yang dianggap cukup relevan dengan topik permasalahan dalam penelitian ini, terutama yang menyangkut *latatou*.

F. Teknik analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik pengelompokan data yang diambil dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengelompokan data ini kemudian dianalisis dan dipersempit menjadi

lebih rinci dan khusus agar kata dan kalimat bisa saling berhubungan dan terstruktur.

Teknik ini digunakan untuk menggambarkan komponen data yang berhubungan dengan *latatou* pada masyarakat etnik *Cia-cia* di Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sora wolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Etnik *Cia-Cia* di Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sorawolio Kota Bau-bau Sulawesi Tenggara.

a. Letak Geografis

Sulawesi-Tenggara pada umumnya terdiri dari lima suku atau etnik bangsa yaitu tolaki, muna, wakatobi, wolio, dan Cia-cia. Secara geografis suku-suku tersebut menempati wilayah daerah tertentu dan masing-masing membentuk kelompok dan mengembangkan kebudayaan. Setiap suku juga menempati wilayah tersebut dalam keadaan terpisah dan masing-masing membentuk kelompok sosial serta mengembangkan kebudayanya. Kebudayaan setiap suku kadang terdapat persamaan wujud, bentuk dan pola, namun perbedaan tidak dapat dipungkiri. Perbedaan lingkungan, membawa perbedaan gaya hidup dan kepribadian. Keadaan tanah, air, gunung dan iklim turut membantu gaya hidup penduduknya. Faktor keadaan alam turut memberi bentuk dan wujud. Keadaan alam tidak saja memberi pembatasan terhadap kelangsungan hidup manusia dan kebudayaannya, akan tetapi juga menyediakan berbagai macam bahan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia.

Kota Bau-bau yang merupakan wilayah kota administratif diantara kabupaten dan kota yang ada di Sulawesi Tenggara, menyipkan

berbagai macam ciri khas kebudayaan dari beberapa suku yang ada di wilayah kota Bau-bau pada umumnya di pulau Buton.

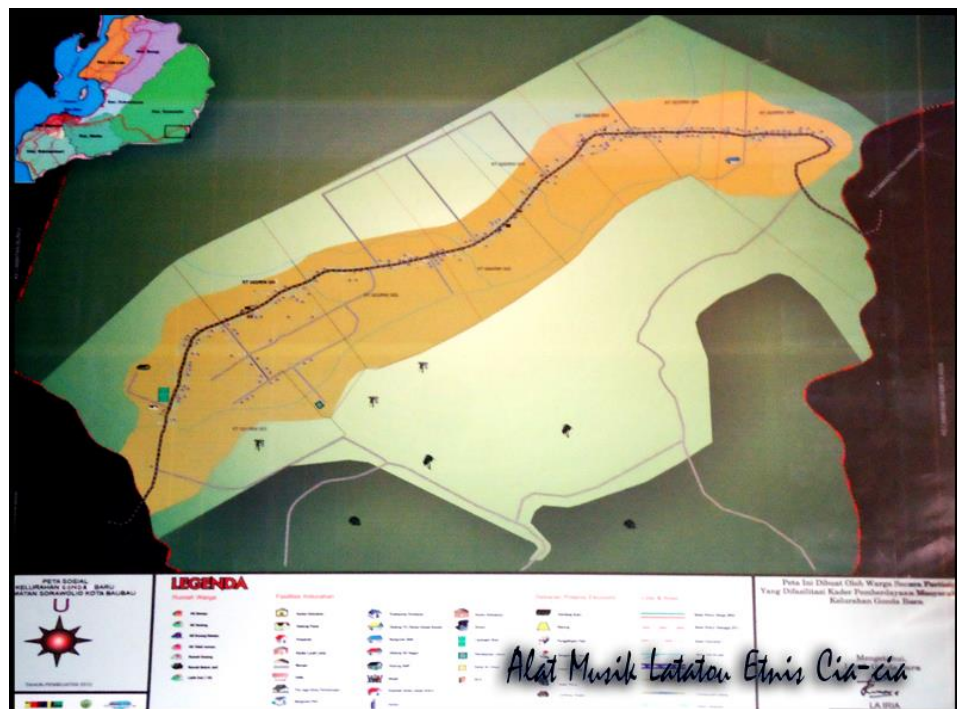
Untuk memberikan gambaran tentang latar belakang budaya dan ekonomi masyarakat kota bau-bau, maka terlebih dahulu menggambarkan letak dan keadaan geografisnya. Karena kondisi alam sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Kota bau-bau terletak di jazirah tenggara pulau Sulawesi yang mana bila ditinjau dari peta Provinsi Sulawesi Tenggara, secara geografis terletak di bagian selatan garis khatulistiwa, memanjang dari utara ke selatan di antara 5.21° – 5.33° Lintang Selatan dan membentang dari barat ke timur di antara 122.30° – 122.47° Bujur Timur, meliputi sebagian pulau Buton. Secara umum Kota Bau-Bau juga di sebut sebagai daerah agraris karena terletak ditengah-tengah negara kita indonesia, dimna Kota Bau-Bau merupakan suatu wilayah kepulauan yang merupakan jalur *transit*/perdagangan nusantara baik dari timur maupun dari barat indonesia. Luas wilayahnya adalah 221,00 km² yang terbagi atas 7 wilayah kecamatan dan memiliki 39 kelurahan.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bau-Bau)

Dalam Buku Profil Kelurahan Gonda Baru di jelaskan, Khusus kondisi geografis Kelurahan Gonda Baru terletak wilayah pegunungan dengan ketinggian sekitar 105m sampai 300m diatas permukaan laut dan suhu udara rata-rata 23°C - 25°C . Untuk mencapai lokasi ini dapat menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat

dengan melalui jalanan beraspal, dan sempit dilereng-lereng gunung disertai dengan tikungan yang tajam. Kondisi geografis ini memungkinkan masyarakatnya lebih banyak mencari kehidupan diperkebunan. Sementara disektor lain, seperti kepegawaian, jasa, dan pertukangan dan bahkan tidak sedikit dari mereka bekerja di industri pertambangan di wilayah Kecamatan Sorawolio. (La Juba, 2013: 8)



Gambar 3
(Dokumentasi penulis, foto Peta Lokasi penelitian kelurahan Gonda Baru, tanggal 17-April-2013)

b. Sejarah Masyarakat Etnik *Cia-Cia* Kelurahan Gonda baru

Sebelum menempati kelurahan gonda baru yang sekarang ini, masyarakat etnik *Cia-cia* gonda baru awalnya berasal dari kampung *Lipumalanga* (Gunung Sejuk, Kab.Buton) yang dimana menurut sejarah, di daerah *Lipumalanga* telah terjadi kebakaran besar yang menghancurkan daerah itu. Selaras dengan yang diungkapkan Malku Zahari dalam bukunya Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni (1980: 32), bahwa Peristiwa ini terjadi karena saat itu daerah *Lipumalanga* dibakar oleh pasukan *Tobelo* (Maluku Utara) pada masa pemerintahan Raja Buton Ke-4 (Raja Tua Rade) abad XVII.

Semenjak terjadinya kebakaran dahsyat tersebut daerah *Lipumalanga* disebut daerah *Lipumangau*, artinya daerah yang terbakar. Saat kejadian terbakarnya daerah tersebut, masyarakat *Lipumalanga* berpencar menjadi beberapa kelompok untuk mencari tempat hidup masing-masing, hingga terbentuklah empat kelompok masyarakat yang menempati wilayah baru saat ini di Kota Bau-Bau yakni Gonda, Bugi, Kombeli dan Katelamondo.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Pak Lamali dalam sebuah proses wawancara Pada 14 April 2013, beliau mengungkapkan bahwa, dulu semenjak kebakaran di Gunung Sejuk, masyarakat *Cia-cia* yang terbagi beberapa kelompok mulai berpindah-pindah dimana salah satunya menetap di Gonda yang sekarang ini. Gonda merupakan tempat

tersubur dengan ditumbuhnya pohon-pohon yang dijadikan ramuan rumah dimana, di Gonda tedapat banyak kayu yang dapat dijadikan alat musik *lataou*. tempat tersebut berdekatan dengan sumber mata air yang mereka sebut dengan nama Gonda, dimana mata airnya terus mengalir walaupun pada musim kemarau. Itulah awal mula namanya Gonda yang terus dipakai sampai sekarang.

Di Kelurahan Gonda baru saat ini dikenal dengan masyarakat etnik *Cia-cia* atau *Cia-cia Laporo*. Hingga kini mereka masih tetap memmpertahankan tradisi dan religi yang mereka anut, dalam mengatur pemerintahan masyarakat etnik *Cia-cia* saat ini menggunakan perangkat pemerintahan, seperti Kepala Kelurahan, Seklur, dan Kepala Kampung. Sedangkan masalah adat dan budaya dahulunya perangkat adat selalu meminta ke daerah Gunung Sejuk untuk menurunkan perangkat adat di Gonda Baru untuk mengatasi segala sesuatu yang berhubungan dengan perangkat adat didaerah tersebut.

Menurut pak Ibrahim dalam sebuah wawancara di kediamannya pada 11 April 2013, selaku *Parabela* “ketua adat” mengemukakan, saat ini ada empat pemangku adat yang di sebut *mancuana popaano* yang mengatur segala sesuatu hal yang berhubungan dengan perangkat adat, yaitu :

1. *Parabela* sebagai pimpinan adat tertinggi,
2. *Moji* sebagai tokoh yang mengurus agama,
3. *Waci* berperan mengurus administrasi juga acara tradisi

4. *Pandesuka* “*Bi’sa*” bertugas mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan pengaturan tanah/lahan dan dianggap sebagai orang pintar dikampung).

Disamping itu, mereka tetap konsisten mempertahankan dan mempertahankan tradisi yang mereka warisi dari nenek moyangnya, seperti halnya yang diungkapkan oleh La Juba dalam Profil Kelurahan Gonda Baru (2013: 12) bahwasannya acara adat yang rutin dilakukan setiap setahun sekali setiap menjelang musim panen yaitu *Batanda* (upacara ucapan syukur kepada roh leluhur) pesta kampung, dan upacara *sampua’* (pinggitan).

Nama *Cia-cia* diambil, karena mereka menggunakan bahasa *Cia-cia*, yang mana bahasa ini dulunya hanya digunakan oleh suku *laporo* yang ada di desa gunung sejuk. Arti kata *cia* adalah “tidak” seperti yang di ungkapkan oleh pak La Mali.

“Itu dulu, ceritanya kenapa di bilangkan cia-cia, pada waktu itu ada seorang saudagar dari cina datang mencari anaknya sama orang tua dulu waktu masi di gunung sejuk, tetapi tidak tau dia bicara apa, masyarakat Cuma bilang cia..cia., artinya tidak ada. Sehingga saudagar itu pergi ketempat lain untuk mencari anaknya di tempat lain.” (wawancara dengan Pak la Mali pada minggu 14-april-2013 Gonda baru) di izinkan untuk dikutip.

c. Agama dan Kepercayaan

Secara formal penduduk di Kelurahan Gonda baru utamanya etnik *Cia-cia* hanya menganut satu agama dan kepercayaan yaitu agama islam yang secara resmi tercatat di Departemen Agama Kota Bau-bau.

Memahami kepercayaan masyarakat etnik *Cia-cia* sebenarnya dipahami bahwa masyarakat tersebut telah melakukan sinkretisme religi antara islam dengan system kepercayaan yang sudah dianut sejak nenek moyang mereka. Namun kita juga dapat melakukan kategorisasi dan analisis yang lebih mendalam sehingga kita bisa menentukan bahwa masyarakat masih menganut dan menjalankan system kepercayaan animisme. Bisa kita lihat bahwa masyarakat masih percaya akan adanya roh-roh para leluhur di desa mereka. Upacara lainnya seperti *Batanda*, inti ritual ini adalah ungkapan rasa syukur atas panen di kebun mereka kepada yang maha kuasa dan roh-roh leluhur dengan memasang berupa 2 ketupat besar di depan rumah-rumah masyarakat, upacara *singgiloa* (kitanan Masal) ritual ini telah ada sejak nenek moyang mereka masih ada, uniknya ritual ini sunatan menggunakan cara tradisional. Masyarakat etnik *cia-cia* juga mempercayai bahwa dimanapun mereka berada, pasti ada saja roh leluhur yang menjaga mereka.

2. Latar belakang *Latatou* Etnik *Cia-Cia* di Kelurahan Gonda baru Kecamatan Sora wolio Kota Bau-bau Sulawesi Tenggara

Pada awalnya semenjak terjadinya peristiwa kebakaran dahsyat di *Lipumalanga* (gunung sejuk) masyarakat etnik *Cia-cia* mulai bermigrasi dari satu tempat ke tempat yang lain. Dari *Lipumalanga/ Lipu manganu* ke *lapasabu, labalawa, kutelamondo, hendea* hingga gonda, mencari daerah yang dapat di tinggali untuk bertahan hidup dengan berkebun. Dari sinilah *latatou* etnik *Cia-cia* ditemukan.

Dalam sebuah proses wawancara dengan Bapak La Mali mengemukakan bahwa *latatou* merupakan salah satu alat musik yang ada pada masyarakat etnik *Cia-cia*. Alat musik tradisional yang dikenal dengan nama “*latatou*” dan masih digunakan hingga saat ini berupa alat musik pukul yang terbuat dari belahan kayu pilihan yaitu kayu *Lapi* (kayu gabah ringan).

Namun sebelum alat musik *latatou* ini ditemukan awalnya masyarakat etnik *Cia-cia* yang bermigrasi dari daerah *Lipumangau* hingga sampai ke daerah Gonda Baru dengan kehidupan sehari – harinya berkebun tersebut, menemukan/ membuat sebuah instrumen musik yang bernama *Ndengu-ndengu* yang dipakai untuk melepas penat, hiburan sewaktu di kebun dan saat menjaga kebun mereka dari gangguan hama. Dari sinilah cikal bakal adanya alat musik *Ndengu-ndengu latatou* tersebut. (wawancara dengan Pak la mali pada minggu 14-april-2013 Gonda baru).

Ndengu-ndengu merupakan alat musik pertama masyarakat etnik *cia-cia* gonda baru sebelum adanya *Latatou*, *Ncingi-Ncingi*, *Mbololo*, dan lain-lain. cara memainkannya pun dengan cara dipukul kayunya dengan menggunakan dua buah batang kayu kecil (*stick*), hingga menghasilkan tiga bunyi yang berbeda.

Instrumen musik dengan sebutan *Ndengu-ndengu* inilah yang awalnya ditemukan oleh masyarakat etnik *Cia-cia* pada saat di kebun dalam masa perpindahan transmigrasi dari daerah *Lipumangau* hingga Gonda (mencari tempat bermukim).



Gambar 4
(Dokumentasi penulis, foto Instrumen musik *Ndengu-ndengu*,
tanggal 15-April-2013)

Pak Lamali juga menambahkan, *Ndengu-ndengu* terbuat dari tiga belah kayu dikarenakan *Ndengu-ndengu* merupakan nafas dari alat musik etnik *Cia-Cia* dimana bila disamakan dengan organ tubuh manusia, *Ndengu-ndengu* merupakan Nafas (dua lubang hidung) dan Mulut. *Ndengu-ndengu* terbuat dari belahan kayu dikarenakan bahan kayu lebih mudah didapat dan bunyinyapun nyaring dan besar. Penemuan/pembuatan alat musik *Ndengu-ndengu* yang terbuat dari kayu inipun ditemukan ketika masyarakat *Cia-cia* sedang berkebun dan mencari kayu bakar. Penamaan alat musik *Ndengu-ndengu*, berasal dari bunyi yang dihasilkan oleh alat musik tersebut dimana, alat musik tersebut berdengung atau bergema. (wawancara dengan Pak la mali pada minggu 14-april-2013 Gonda baru)

Sebelum *Ndengu-ndengu* ini kemudian bertransformasi menjadi *Lataou*, *Ndengu-ndengu* awalnya di tambahkan satu buah insturmen yang terbuat juga dari kayu yaitu *Ncingi-ncing*. *Ncingi-ncing* di sini sebagai pengatur ritmis saat *Ndengu-ndengu* di mainkan. Kemudian gabungan dari instrumen *Ndengu-ndengu* dan *Ncingi-ncingi* inilah yang disebut *Latatou*. *Latatou* ini dimainkan oleh dua orang, dimana satu orang memainkan *Ndengu-ndengu* (tiga batang kayu) dan yang satunya memainkan *Ncingi-ncingi* (satu batang kayu).

Dalam sebuah wawancara dengan pak La Mali pada sabtu 14 April 2013, beliau mengungkapkan bahwa pada saat itu ketika La Kera “Paman pak La Mali” sedang asik memainkan alat musik *Ndengu-*

ndengu di kebun untuk menghibur kelompok mereka ketika sedang beristirahat, kemudian salah seorang dari mereka mengikuti permainannya dengan menggunakan satu batang kayu, dari situlah dipadukan/ ditambahkan satu batang kayu yang diberinama *Ncingi-ncingi* dikarenakan suara dari perpaduan kedua alat musik tersebut lebih asik/ enak didengar. Kemudian dari kedua instrumen musik ini mereka berinama *Lataou*.



Gambar 5
(Dokumentasi penulis, foto Alat musik *Latatou* , tanggal 15-April-2013)

Saat itu ketika masih dalam proses transmigrasi/ perpindahan penduduk *Cia-cia* sebelum menempati Gonda, *latatou* ini hanya dimainkan ketika di kebun saja sebagai hiburan guna melepas penat

ketika mereka sedang di kebun, juga sebagai penghalang hama utamanya monyet dan babi hutan terhadap kebun mereka.

Dalam sebuah proses wawancara dengan pak La Niyny, S.Sos pada 20 april 2013, beliau mengatakan, pada awalnya alat bunyi-bunyian *latatou* ini digunakan oleh masyarakat petani disaat melepas lelah sehabis bercocok tanam dan juga digunakan sebagai penghalau dari hama “hewan-hewan yang dapat mengganggu tanaman mereka”. Alat musik ini ada atau pertama kali ditemukan pada saat petani membersihkan kebunnya, dalam bahasa leluhur dinamakan “*Porangkai*” (Membersihkan), batang-batang pohon atau ranting-ranting kayu untuk dibersihkan atau dikumpul dan dibakar. Kayu yang layak dipakai, disimpan misalnya untuk kelengkapan bangunan rumah serta kelengkapan lain seperti kayu bekas. Disinilah *latatou* dipukul-pukul, dimainkan sendiri-sendiri atau bersama-sama pada saat sehabis mengolah lahan untuk bertani dan membersihkan lahannya.

Beliau juga mengatakan *Latatou* berasal dari salah satu bahasa leluhur masyarakat buton/baubau, terdiri dari kata *lata* dan *tou*. *Lata* berarti pukul dan *tou* berarti bunyi/ nada. Jadi *Latatou* adalah potongan kayu yang dibelah dan dipukul secara bergantian dengan kedua tangan yang menghasilkan bunyi atau nada yang enak didengar.

penggunaan *latatou* ini dimainkan oleh dua orang, salah seorang di antaranya menggunakan tiga potongan kayu atau *Ndengu-ndengu* dan seorang lainnya satu potongan atau *Ncingi-Ncingi*, masing masing

potongan kayu tersebut diletakkan diatas paha mereka tanpa ada pelapis dan dipukul/dimainkan dalam posisi duduk dengan kedua kaki terbentang lurus kedepan. suara yang dihasilkan pemain yang menggunakan tiga batang kayu seakan berfungsi sebagai melodis yang menghasilkan nada *La*, *Ta* dan *Tou* dan seorangnya lagi yang menggunakan satu potongan batang kayu berguna sebagai pengatur Ritmis.

Proses pembuatan *latatou* ini diperoleh pada saat masyarakat mencari kayu bakar, dengan cara memotong kayu bakar tersebut menjadi dua bagian, empat bagian atau beberapa bagian. Dari potongan kayu yang telah dibelah-belah dengan panjang dan ketebalan tertentu tersebut kemudian dipukul-pukul untuk mengetahui dan memilih potongan kayu yang layak untuk gunakan atau dimainkan yang bisa menghasilkan nada-nada tertentu sebagai pilihan. Jenis kayu yang dominan mereka gunakan untuk pembuatan alat musik ini berasal dari Kayu Lapi. (Gaba yang ringan). (wawancara dengan La Niyni, S.Sos. pada sabtu 20-april-2013).

Seiring perkembangannya dan ketika masyarakat *Cia-cia* telah menetap di daerah Gonda Baru, musik *latatou* ini dijadikan sebagai pertanda bahwa sedang diadakan pertemuan antar masyarakat *Cia-cia* Gonda dan dari sinilah masyarakat Gonda berkumpul untuk bertukar informasi pada saat itu utamanya para perangkat adat masyarakat etnik *Cia-cia* di Gonda Baru.

Namun alat musik ini sempat hilang dari permukaan karena pemerintah pada masa orde baru melarang adanya perkumpulan-

perkumpulan antar masyarakat, dimana pemerintah pada saat itu beranggapan bahwa, ketika ada masyarakat yang membuat sebuah perkumpulan dalam bentuk pementasan-pementasan kesenian ataupun acara adat, diidentifikasi bahwa masyarakat bisa terprofokasi dengan isu-isu pemberontakan terhadap pemerintah dan juga di khawatirkan masyarakat ikut serta dalam PKI (Partai Komunis Indonesia).

Seperti halnya yang di ungkapkan oleh narasumber pak Ibrahim (parabela *Cia-cia* Gonda Baru) pada 11-april-2013. Pada saat adanya kudeta militer, munculah salah satu rezim serba ditaktis, yaitu rezim orde baru, dengan segala larangan-larangan yang serba tidak boleh dimana jika mereka melanggar akan diberi sangsi hukuman mati. Pada saat itulah, tidak dipergunakan berbagai macam kesenian-kesenian, ritual dan berbagai hal yang dapat mengumpulkan masyarakat pada satu tempat, karena itu dianggap sebagai salah satu kekuatan/perkumpulan masyarakat untuk melawan pemerintah. Sementara itu pemerintah mencegah masyarakat jangan sampai ada masyarakat yang menantang pemerintah ataupun turut serta dalam PKI dengan berbagai macam larangan selama 32 tahun.

Setelah jatuhnya rezim orde baru, masyarakat etnik *cia-cia* Gonda Baru mulai mengangkat kembali kesenian-kesenian mereka, yang sempat dilarang oleh pemerintah. Salah satunya adalah musik etnik mereka ini yaitu *latatou*. Mereka mulai memainkan kembali alat musik ini tidak hanya dikebun saja, untuk melepas penat dan menjaga hama di kebun

Keterangan :

1. Notasi nada E yang berada pada *Ndengu-ndengu*, yaitu kayu 1 sementara nadanya berada antara E dan F
2. Notasi nada G yang berada pada *Ndengu-ndengu*, yaitu kayu 2 sementara nadanya berada antara Fis dan G
3. Notasi nada A yang berada pada *Ndengu-ndengu*, yaitu kayu 3 sementara nadanya berada antara Gis dan A
4. Not yang berada pada Ncingi-Ncingi, kayu 1

3. Fungsi *Latatou* Pada Masyarakat Etnik *Cia-Cia* di Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sora Wolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara

Dalam wawancara dengan Pak La Mali 13 April 2013 (Seniman tradisional etnik *Cia-cia*), beliau mengatakan fungsi *latatou* dahulunya di gunakan sebagai alat bunyi-bunyian untuk mengusir hama seperti *Ndoke* (monyet) atau babi dan lainnya di kebun mereka.

Dalam memainkan alat musik *lataou* selama di kebun menggunakan irama musik *wajumpele*, yang menggunakan alat musik *latatou* pak La Malipun menambahkan syair-syair dalam bentuk *kabanti* yang di buatnya dalam bahasa leluhur *Cia-cia* dimana syair-syairnya ini sangat bermakna untuk kelangsungan hidup masyarakat yang mengingatkan akan hubungan antara manusia dengan sang pencipta dan antar sesama manusia seperti :

Kabantina:

Labuah to mainiana To wongi janji molengo	daya datang disini mengingat janji dulu
Dunianto Lengo-lengo Akhirat pitogowa	Dunia Lama-Lama tempat kita di akhirat
Aru amondoi matea Odunia ambelokie	kalau saya mengingat mati dunia saya kasi terang
Mate mate angku mate Tabeano mate kotuju	biar saya matikan wambonga asalkan saya aku cintai
Ane wambunga cumunda cumate Wutajawa wutantomo	kalau wambunga mau mati tanah jawa tanah kita
Minaiburu ngukarangumo Suruwano wapandalili	dari buru (pulau) saya berenang saya ikut wapandalili
Wapandalili nguhakuno Tamalae tambinasamu	kalau kita mengambil orang punya hak kita binasa
Ka'asinto anaelu tongana Kosingkuno	saya anak piatu saya duduk sembarang sudut

Sementara itu beliau juga menambahkan, seiring berjalannya waktu, alat bunyi-bunyian tersebut dimainkan bukan hanya di kebun saja akan tetapi di rumah-rumah masyarakat. Pak La Mali mengatakan “sebagai alat pelipur lara dan hiburan kalau di kebun atau di rumah ”. dan saat ini *latatau* di gunakan sebagai pengirig tari diantaranya Tari *Linda*, *Badendang*, *Manca* dan *Mangaru* (Silat tradisional) dan tarian lainnya.

Dalam acara upacara adat tradisional *Batanda*, alat musik *latatou* wajib dimaikan ketika akan dimulainya acara tersebut, karena difungsikan sebagai alat pemanggil masyarakat untuk berkumpul yang

menjadi pertanda bahwa akan diadakannya upacara adat tersebut. disamping itu ketika semua warga telah berkumpul dan *latatou* ini juga dimainkan berfungsi sebagai pencari jodoh. Seperti yang di ungkapkan pak la mali dalam wawancara :

“Dalam acara adat *batanda* jika ingin memanggil seluruh masyarakat etnik *cia-cia* di gonda untuk berkumpul di baruga, itu pertama-tama dibunyikanlah *latatou* di kolaborasikan dengan *ganda* irama yang dimainkanpun irama *wajumpele*. Setelah warga mendengar dibunyikan alat musik itu, mereka tau kalau akan diadakan sebuah acara di baruga, disitulah masyarakat berkumpul untuk membicarakan tentang upacara adat yang akan mereka laksanakan. Setelah itu, satu minggu kemudian acara adat tersebut dimulai. Ketika ingin memulai pertama-tama dibunyikan *latatou* dan *ganda*, *latatou* harus bunyi dulu setelah itu *ganda*. Kalau tidak ada *latatou* upacara adat *batanda* belum bisa dimulai walaupun *gandanya* ada. *latatou* ini juga bisa membuat wanita jatuh cinta, seperti paman dan kakak saya yang pada saat itu mereka memaikan alat tersebut ditaksir sama wanita yang menonton atau menari dan merekapun sudah menikah hingga sekarang. ” (wawancara dengan Pak La Mali. pada Minggu 14-april-2013 Gonda Baru).

Sementara dalam wawancara dengan pak Ibrahim (Parabela Cia-Cia Gonda Baru) 11 April 2013, beliau mengatakan pada era sebelum pemerintahan Soeharto *latatou* digunakan sebagai alat pemersatu. Dikarenakan ketika *latatou* dimainkan suaranya terdengar nyaring dan menjadi pertanda akan diakannya penyampaian dari pempinan atau kepala suku tentang adanya permasalahan-permasalahan dan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat etnik *Cia-cia*. Beliau beranggapan bahwa alat musik ini juga sangat penting bagi masyarakat etnik *Cia-cia* karena berguna sebagai pelestari seni budaya mereka yang telah di turunkan oleh leluhur mereka.

B. Pembahasan

1. Latar Belakang *Latatou* pada Masyarakat Etnik *Cia-cia* di Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sora Wolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara.

Latatou ini tergolong musik rakyat, dikarenakan alat musik ini ada ketika beberapa masyarakat etnik *Cia-cia* meninggalkan Gunung Sejuk tempat asal mereka, dimana mereka bermigrasi mencari tempat tinggal yang lebih aman untuk hidup dengan bertani ketika terjadi kebakaran dahsyat di Gunung Sejuk. Seperti yang diungkapkan oleh Sri Hendarto dalam bukunya *Organologi dan Akustika* (2011: 38). Musik rakyat yaitu musik yang tumbuh dan berkembang di lingkungan rakyat jelata dan pedesaan.

Sebelum alat musik *latatou* ada, awalnya yang dipakai masyarakat etnik *Cia-cia* Gonda Baru adalah *Ndengu-ndengu*. *Ndengu-ndengu* yang terbuat dari belahan kayu *Lapi* (gabah ringan) dipakai oleh masyarakat etnik *Cia-cia*, terdiri dari tiga potongan kayu yang nadanya berbeda-beda ketika di pukul. Namun saat ini *Ndengu-ndengu* disandingkan dengan *Ncingi-Ncingi* sebuah alat musik juga yang berasal dari masyarakat etnik *Cia-cia* dan terbuat dari belahan kayu pula.

Kedua alat musik inilah yang kemudian dikenal dikalangan masyarakat di Kota Bau-Bau terkhusus di Kelurahan Gonda Baru dengan nama *latatou*. *Latatou* berasal dari salah satu bahasa leluhur masyarakat

Buton/Baubau, terdiri dari kata *lata* dan *tou*. *Lata* berarti pukul dan *Tou* berarti bunyi/ nada. Jadi *latatou* adalah potongan kayu yang di belah dan dipukul secara bergantian dengan kedua tangan yang menghasilkan bunyi atau nada yang enak didengar. Jika alat musik *latatou* diklasifikasikan menurut sumber bunyinya, alat musik ini dapat di golongan sebagai alat musik idiofon, selaras dengan yang diungkapkan oleh Ester L. Siagian dalam bukunya Gong (2005: 27) alat musik idiofon yaitu alat musik yang sumber getar utamanya adalah bahan alat itu sendiri.

Latatou dalam sebuah permainan ketika masyarakat etnik *Cia-cia* berada di kebun, dimainkan oleh dua orang pemain. Dimana salah seorang memainkan *Ndengu-ndengu*, dan salah seorangnya lagi memainkan *Ncingi-Ncingi*, yang mana *Ndengu-ndengu* sebagai alat musik melodi dan *Ncingi-Ncingi* sebagai pengatur ritme dalam sebuah pertunjukan *Latatou*.

Latatou saat ini disajikan dalam bentuk ansambel dengan nama, judul permainan, atau pukulan musik yang tidak lepas dari nama tarian sebab segala sebutan dan istilah dari pola permainan, jenis yang diiringi sama dengan nama tariannya, misalnya pada salah satu acara hiburan. *Latatou* dalam iringan Tari *Linda* nama permainannyapun pukulan *Linda*, dalam iringan tari *Mangaru* nama permainan atau pukulannyapun seperti nama tariannya tersebut yaitu pukulan *Mangaru*.

2. Fungsi *Latatou* pada Masyarakat Etnik *Cia-Cia* di Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sora Wolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara.

Pada dasarnya musik *latatou* berfungsi sebagai hiburan ketika masyarakat etnik *Cia-cia* sedang berkebun. Dimana alat musik ini digunakan/ dimainkan guna melepas penat mereka ketika sedang berkebun. alat musik ini juga bagi masyarakat etnik *Cia-cia* di Gonda Baru mereka gunakan sebagai pengusir hama di kebun mereka. Selaras dengan yang di ungkapkan oleh Setyobudi, dkk (2007: 150) mengenai fungsi musik. Fungsi musik secara umum adalah sebagai media rekreatif atau hiburan bagi masyarakat.

Musik *latatou* juga berfungsi bisa sebagai tanda atau sarana komunikasi antar warga, dalam hal ini masyarakat etnik *Cia-cia* di Kelurahan Gonda Baru, alat musik *latatou* sering dibunyikan sebagai pertanda adanya pesan-pesan yang ingin diungkapkan kepada masyarakat etnik *Cia-cia*, dimana alat musik *latatou* ini berfungsi sebagai himbauan mengajak warga berkumpul untuk melakukan suatu kegiatan bersama, atau juga pemberitahuan kepada khalayak ramai tentang adanya peristiwa yang sedang atau yang akan terjadi di Kelurahan Gonda Baru.

Pertunjukan *latatou* saat ini juga berfungsi sebagai sarana ritual, dimana alat musik ini dimainkan sebagai syarat untuk dimulainya pesta panen (*batanda*). Soedarsono mengungkapkan dalam bukunya Seni Pertunjukan Indonesia, bahwa salah satu fungsi primer dalam sebuah pertunjukan yaitu fungsi sebagai sarana ritual, dimana fungsi-fungsi

ritual itu bukan saja berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting, akan tetapi berbagai kegiatan yang dianggap penting juga memerlukan pertunjukan seperti pesta panen. (2010: 123)

Tidak hanya itu, *latatou* saat ini juga dipakai sebagai pengiring tari-tarian tradisional yang ada pada masyarakat etnik *cia-cia* di Kelurahan Gonda Baru dari tari *Linda*, *Ngibi*, *Manca* (silat tradisional) dan tari-tarian lainnya juga sebagai sarana dalam upacara adat, dimana alat musik ini juga sebagai pelestari kebudayaan dari etnik *Cia-cia* di Kelurahan Gonda Baru.

Beberapa fungsi musik *latatou* yang selaras dengan yang diungkapkan oleh Alan P Merriam mengenai fungsi musik dalam bukunya "*Anrtophology of Music*" (1964: 219-226) :

- a. Fungsi musik sebagai media hiburan, musik dapat memberikan hiburan kepada seluruh masyarakat. Musik memiliki fungsi hiburan mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur.
- b. Fungsi kenikmatan estetis, meliputi si pencipta dan penikmat, dan ini dapat di pertimbangkan sebagai satu fungsi utama musik yakni musik dapat mencerminkan budaya selain budaya kita sendiri
- c. Fungsi sebagai media komunikasi, musik bukan bahasa dunia, tetapi menjadi unsur budaya dimanapun ia berada. Dalam naskah lagu yang di gunakan, secara langsung mengkomunikasikan

informasi kepada mereka yang mengerti bahasa yang digunakan dalam lagu.

- d. Fungsi musik sebagai respon fisik. Misalnya musik khas pada suatu kelompok masyarakat, musik ini berfungsi untuk menenangkan masyarakat. Selain itu musik juga bisa mendatangkan kegembiraan, perilaku brutal, membangkitkan semangat para pejuang, pembara menjadi kebutuhan sangat penting saat itu.
- e. Fungsi musik sebagai pengesahan institusi sosial dan ritual keagamaan. System keagamaan disahkan oleh cerita rakyat, mitos dan legenda yang dituangkan dalam syair-syair lagu. Musik juga dapat mengekspresikan aturan keagamaan, institusi sosial yang disahkan dalam lagu yang menekankan dalam hal yang pantas dan tidak pantas dalam masyarakat, selanjutnya menjelaskan pada masyarakat apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya.
- f. Fungsi musik untuk menjaga kelestarian dan stabilitas budaya. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.
- g. Fungsi musik sebagai kontribusi pada integrasi dalam kelompok masyarakat. Musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian masyarakat. Suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama

maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Latatou berasal dari salah satu bahasa leluhur masyarakat Buton/Baubau, terdiri dari kata *lata* dan *tou*. *Lata* berarti pukul dan *tou* berarti bunyi/ nada. Jadi *latatou* adalah potongan kayu yang di belah dan dipukul secara bergantian dengan kedua tangan yang menghasilkan bunyi atau nada yang enak didengar.

Latatou merupakan gabungan dari dua instrumen musik yaitu *ncingi-ncingi* dan *mbololo*, dimana alat musik ini dahulunya digunakan sebagai alat musik pelipur lara sehabis bercocok tanam dan juga sebagai alat mengusir/ penjaga hama di kebun mereka bagi masyarakat etnik *Cia-cia* di Kelurahan Gonda baru. Namun seiring perkembangannya alat musik ini digunakan sebagai pengiring tari tradisional juga sebagai sarana ritual pada masyarakat etnik *Cia-Cia* di kelurahan Gonda Baru.

Pada dasarnya *latatou* berfungsi sebagai hiburan ketika masyarakat etnik *Cia-Cia* sedang berkebun. Namun musik *latatou* ini juga berfungsi sebagai tanda atau sarana komunikasi antar warga, *latatou* sering dibunyikan sebagai pertanda adanya pesan-pesan yang ingin di ungkapkan, dimana musik *latatou* ini berfungsi sebagai himbauan mengajak warga berkumpul untuk melakukan suatu kegiatan bersama, atau juga

pemberitahuan kepada khalayak ramai tentang adanya peristiwa yang sedang akan atau yang akan terjadi di Kelurahan Gonda Baru.

B. Saran

Sehubungan dengan pelestarian alat musik tradisional khususnya *latatou* pada masyarakat etnik *Cia-cia* di Kelurahan Gonda Baru Kecamatan Sorawolio Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara, penulis menemukan beberapa potensi budaya terlebih dalam dunia pariwisata dan pengembangan sumber daya manusia di bidang kesenian tradisional. Oleh karena itu penulis akan mengemukakan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepariwisataan Indonesia khususnya kepariwisataan di Kota Bau-Bau yaitu:

1. Adanya kerjasama dari tokoh masyarakat setempat, tokoh adat, dengan pemerintah yang terkait untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya generasi muda bahwa betapa pentingnya nilai-nilai seni budaya khususnya alat musik tradisi sebagai eksistensi ciri khas suatu daerah.
2. Peran serta dan semangat generasi muda sangat diperlukan untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional khususnya alat musik tradisional seperti *latatou* sebagai bagian dari alat musik tradisional agar dapat dikenal di kanca Internasional.
3. Kebudayaan bukan milik suatu golongan tetapi milik masyarakat dari suatu bangsa yang beradap. Oleh sebab itu pemerintah harus lebih

bijaksana dan apresiatif terhadap setiap kasenian tradisional karena hal tersebut juga merupakan lambing identitas suatu daerah.

4. Pihak pariwisata mestinya lebih pro aktif untuk membina, melestarikan, mendeskripsikan, dan mendokumentasikan kesenian daerah agar tidak diklaim oleh bangsa lain.
5. Secara khusus disarankan kepada pemerintah setempat agar lebih berperan aktif dalam melestarikan budaya tradisi, karena ini adalah warisan leluhur yang tak ternilai harganya.

Daftar Pustaka

Tercetak

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Putra
- Balai Pustaka Indonesia, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Depertemen Pendidikan Nasional.
- Banoe, Pono. 2003 . *Kamus Musik* . Yogyakarta : Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI)
- Barth, Fredrik., 1988, *Kelompok Etnis dan Batasannya* (terj.). Jakarta. UI Press.
- Fahimuddin Mu'min M. 2011. *Menafsir Ulang Sejarah dan Budaya Buton*. Bau-Bau: Penerbit Respect.
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi Akustika 1 & 2* . Yogyakarta : Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni pertunjukan Institus Seni Indonesia.
- Juba, La. 2013. *Profil Kelurahan Gonda Baru*. Bau-Bau: Pemerintah Kota Bau-Bau
- Koenjaraningrat. 1990. *Antropologi Budaya*. Jakarta : Pustaka Timur.
- Linton, Prof.Dr Ralph. 1984. *Antropologi “Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*. Bandung : C.V Jemmars
- Merriam P, Alan. 1964. *The Antrophology Of Music*. Northwestern University Press.
- Moleong, J. Lexy 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Edisi Revisi, Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA
- Paeni, Muklis. 2004. *Pengertian, kedudukan, hubungan timbal balik, fungsi kesenian nasional, dan kesenian daerah.(Proceeding Kongres Kesenian Indonesia)*. Jakarta : Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata
- Sare, Yuni. 2006. *Antropologi SMA XII*. Jakarta : Petrus Citra
- Siagian, Esther L. 2005. *GONG “Buku Pelajaran Kesenian Nusantara Untuk Kelas VII”*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara

Sekretariat Negara Republik Indonesia. 1983, *Garis-Garis Besar Haluan Negara (Ketetapan MPR No II/MPR/1983)*.

Soedarsono, Prof. Dr. R. M. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia Diera Globalisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Soedarsono, R.M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Depdikbud: Jakarta

Suryadi M.Pd.I, 2011. *Libas Skripsi Dalam 30 Hari*. Jogjakarta : DIVA Press

Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi, mengungkap keragaman budaya*. Bandung: Setia Purna Inves.

Zain, Badudu. Dkk. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Zahari, A Malku. 1980. *Sejarah dan Adat Fiy Darul butuni (Seri Budaya)*. Bau-Bau : Yayasan Pembina pendidikan Mutiara

Tidak tercetak

Buchary, Soekarno. 2008 *Musik Bas Di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang (Suatu Tinjauan Organologi)* “SKRIPSI”, Makassar : Fakultas Seni dan Desain Unuversitas negeri Makassar

Sunarso, 1996. *Kemajemukan Etnik di Indonesia (Sebuah Resiko atau Potensi?)* : Cakrawala Pendidikan

Tahara, Tasrifin. 2010. *Reproduksi Streotype dan Resistensi Orang Katobengke Dalam Struktur Masyarakat Buton “DISERTASI”*. Jakarta : Universitas Indonesia

Wienink, Rorumi.2011 *Musik Latatou*
(http://rorumywenink.blogspot.com/2011_12_01_archive.html)
di akses pada tanggal 12 november 2012